

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan sudah menjadi kebutuhan yang penting bagi semua warga secara umum. Pendidikan merupakan kebutuhan sepanjang hayat. Manusia membutuhkannya dimanapun dan kapanpun, hal ini karena tanpa adanya pendidikan manusia akan terbelakang dan sulit untuk berkembang. Hal yang sangat erat kaitannya dengan pendidikan adalah ilmu, karena salah satu tujuan pendidikan sendiri adalah untuk memperoleh ilmu. Kebutuhan untuk memiliki ilmu diperlukan untuk keberlangsungan hidup manusia agar lebih maju dan bermartabat. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT yang menerangkan bahwa manusia yang beriman dan berilmu akan ditinggikan derajatnya. Penjelasan tersebut termaktub dalam surat Mujadilah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ
انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
خَبِيرٌ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah kamu dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah melapangkan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Bangunlah (Berdirilah) kamu, maka hendaklah kamu berdiri, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman

diantaramu dan orang-orang yang berilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahaamat Mengetahui apa-apa yang kamu kerjakan.¹

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia merupakan suatu sistem pendidikan nasional yang diatur secara sistematis. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU No. 20 Tahun 2003).

Di Indonesia sendiri tujuan pendidikan juga tertuang dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3, yaitu: Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.² Demikian pentingnya pendidikan, maka pendidikan harus diarahkan untuk membentuk manusia berkualitas, yang mampu bersaing namun tetap menjunjung akhlakul karimah.

Namun kenyataannya apa yang menjadi harapan masyarakat dan bangsa belum sesuai bila dibandingkan langsung dengan bagaimana kenyataan pendidikan di Indonesia, menurut Luk-Luk Nur Mufidah, sampai dasawarsa

¹ Mahmud Yunus, *Tafsir Quran Karim*, (Jakarta: CV Al Hidayah Jakarta, 1973), 813-814

² Heris Hendriana dan Utari Soemarmo, *Penelitian Pembelajaran Matematika*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), 6

terakhir penghujung abad ke-20, duni pendidikan kita belum sepenuhnya dapat memenuhi harapan masyarakat. Fenomena itu ditandai dengan rendahnya mutu lulusan, penyelesaian masalah pendidikan yang tidak tuntas atau cenderung tambal sulam, bahkan lebih berorientasi pada proyek. Akibatnya seringkali hasil pendidikan mengecewakan masyarakat. Mereka terus memepertanyakan relevansi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat dalam dinamika kehidupan ekonomi, politik, sosial dan budaya. Kualitas lulusan pendidikan kurang sesuai dengan kebutuhan pasar tenaga kerja dan pembangunan, baik industri, perbankan, telekomunikasi maupun pasar tenaga kerja sektor lainnya yang cenderung menggugat eksistensi seklah.³

Perlu adanya pembenahan supaya pendidikan bisa kualitas pendidikan menjadi lebih baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Oemar Hamalik bahwa pentingnya perbaikan proses pendidikan agar lebih bermutu yaitu diawali dengan perbaikan tenaga pendidikan karena itu merupakan hal sangat mendasar. Betapapun baiknya visi, misi, kurikulum yang telah disusun oleh para ahli, ketersediaan peralatan dan biaya yang cukup untuk kebutuhan pendidikan, namun pada akhirnya keberhasilan tergantung pada kinerja dan cara mengimplementasikan dalam proses dan situasi pendidikan.⁴

Peningkatan mutu pendidikan ditentukan oleh kesiapan sumber daya manusia yang terlibat dalam proses pendidikan. Termasuk di dalamnya dalah kepala madrasah dan guru. Kepala madrasah sebagai pemimpin pendidikan, dilihat dari status dan cara pengangkatannya tergolong pemimpin resmi,

³ Luk-luk Nur Mufidah, *Aktualisasi TQM dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di Lembaga Pendidikan Islam*, Jurnal Tadris Zvol. 4, Nomor 1, 2009. 91

⁴ Oermar Hamalik, *Pendidik Pendidik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), 1

“*formal leader*”, atau “*status leader*”. Kedudukannya sebagai “*status leader*” bisa meningkat pula menjadi “*functional leader*”, atau “*operational leader*”, tergantung pada prestasi dan kemampuannya di dalam memainkan peranan sebagai pemimpin pendidikan pada sekolah yang telah diserahkan pertanggung jawaban kepadanya itu.⁵

Pada sebuah sekolah, kepala madrasah adalah bapak sekaligus ibu bagi semua guru yang bertugas di sekolah tersebut. Hal ini memberikan konsekuensi logis bahwa seorang kepala madrasah haruslah mempunyai tingkat kemampuan lebih sehingga dapat mengontribusi segala kebutuhan guru-guru yang bersifat psikis dan bahkan terkadang bersifat fisik. Kondisi ini memaksa kepala madrasah untuk dapat memosisikan diri sebagaimana yang diinginkan anak buahnya. Meskipun kepala madrasah sendiri sebenarnya seorang manusia, yang tidak luput dari kesalahan dan kekhilafan, sehingga sangat naif jika tuntutan tersebut bersifat harus.⁶ Hal ini berkaitan dengan posisinya sebagai pemimpin sekolah dan manajer dari organisasi sekolah, sehingga peningkatan kemampuan tersebut sebenarnya hanyalah sebagai upaya untuk melengkapi diri agar dapat melaksanakan tugas sebagaimana mestinya. Kewajiban dan tugas kepala madrasah merupakan konsekuensi yang sangat berat. Karena itu, jika tidak memiliki kemampuan untuk memimpin dan mengelola organisasi sekolah, visi dan misi sekolah tidak mungkin tercapai secara maksimal.⁷

⁵ Soekarto Indra Fachrudi dkk., *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 77

⁶ Muhammad Saroni, *Manajemen Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2006), 47

⁷ *Ibid.*, 48

Kualitas seorang pemimpin sangat menentukan keberhasilan lembaga yang dipimpinnya, termasuk di dalamnya lembaga pendidikan. Sebab kepemimpinan yang sukses itu mampu mengelola lembaga yang dipimpin, mampu mengantisipasi perubahan, mampu mengoreksi kekurangan dan kelemahan serta sanggup membawa lembaga yang dipimpin pada tujuan yang ditetapkan. Sehubungan dengan itu pemimpin merupakan kunci sukses bagi organisasi.⁸

Selain kepala madrasah, peran lain yang sangat penting untuk mutu pendidikan khususnya siswa-siswanya adalah guru. Guru merupakan salah satu faktor penentu tinggi rendahnya mutu hasil pendidikan mempunyai posisi strategis maka setiap usaha peningkatan mutu pendidikan perlu memberikan perhatian besar kepada peningkatan guru baik dalam segi jumlah maupun mutunya. Bagaimana mutu dapat dilihat dari kinerja guru tersebut.

Kinerja merupakan terjemahan dari kata "*performance*". Secara etimologis berasal dari kata "*to perform*" yang berarti menampilkan atau melaksanakan. Kinerja atau prestasi kerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya yang diberikan kepadanya.⁹ Menurut Pariata Westra dalam Uhar, *Permormance* diartikan sebagai hasil pekerjaan atau pelaksanaan tugas pekerjaan.¹⁰ Sedangkan menurut August W. Smith dalam Rusman,

⁸ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta: Rajawali, 2010), 1

⁹ A.A. Anwar Prabu Mangkunegara, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 67

¹⁰ Uhar Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan*, (Kelapa Gunung: Refika Aditama, 2010), 145

*Performance is output devices from proseses, human or therwise, yaitu kinerja adalah hasil suatu dari proses yang dilakukan manusia.*¹¹

Kinerja guru adalah hasil kerja nyata secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggungjawab yang diberikan kepadanya yang meliputi menyusun program pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan evaluasi, dan analisis evaluasi. Kinerja guru bisa dilihat juga dari pemenuhan kompetensi yang dibebankan padanya. Sesuai dengan Undang Undang Pasa 10 ayat (1) Nomor 5 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa “Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”.¹²

Mutu pendidikan sangat banyak faktor penjaminnya. Hal yang sangat kentara yang bisa dinilai adalah mutu sesuai bagaimana masyarakat menilai. Mutu pendidikan atau mutu sekolah sendiri tertuju pada mutu lulusan. Mutu lulusan akademik merupakan kualitas pencapaian hasil yang tinggi dalam tes kemampuan akademik berupa nilai ulangan umum, Ujian Tengah Semester (UTS), Ujian Akhir Sekolah, dan Ujian Nasional.¹³

Salah satu indikator yang penting adalah bagaimana nilai UN. Ujian Nasional tersebut sering dijadikan tolak ukur keberhasilan dari madrasah tersebut dalam mengelola pendidikan dan tolak ukur bagaimana mutu suatu

¹¹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 50

¹² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan Dosen

¹³ Muhaimin, dkk, *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Rajagrafinfo Persada, 2008), 370

madrasah. Oleh karena itu peneliti ingin meneliti lebih jauh mengenai pengaruh kinerja kepala madrasah dan kinerja guru terhadap mutu lulusan Madrasah Aliyah Negeri se-kabupaten Blitar tahun pelajaran 2017/2018.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Kinerja kepala madrasah meliputi manajerial, pengembangan kewirausahaan, dan supervisi
- b. Kinerja guru yang meliputi kualitas kerja, kecepatan/ketepatan kerja, inisiatif dalam kerja, kemampuan kerja, dan komunikasi
- c. Mutu lulusan yang meliputi nilai UN tahun pelajaran 2017/2018
- d. Pengaruh kinerja kepala madrasah terhadap mutu lulusan
- e. Pengaruh kinerja guru terhadap mutu lulusan
- f. Pengaruh kinerja kepala madrasah dan kinerja guru terhadap mutu lulusan

Mengingat luasnya permasalahan yang ada, adanya keterbatasan peneliti agar pembahasannya lebih terarah serta untuk memperoleh hasil penelitian yang memiliki nilai validitas dan reabilitas yang tinggi, maka dalam tesis ini penulis membatasi masalah pada kinerja kepala madrasah dan kinerja guru terhadap mutu lulusan. Penelitian ini juga dibatasi hanya pada MAN se-Kabupaten Blitar.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang akan diteliti untuk diketahui jawabannya adalah:

1. Berapa besar pengaruh kinerja kepala madrasah terhadap mutu lulusan siswa MAN se-Kabupaten Blitar?
2. Berapa besar pengaruh kinerja guru terhadap mutu lulusan siswa MAN se-Kabupaten Blitar?
3. Berapa besar pengaruh secara bersama-sama kinerja kepala madrasah dan kinerja guru terhadap mutu lulusan siswa MAN se-Kabupaten Blitar?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kinerja kepala madrasah terhadap mutu lulusan siswa MAN se-Kabupaten Blitar
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kinerja guru terhadap mutu lulusan siswa MAN se-Kabupaten Blitar
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh secara bersama-sama kinerja kepala madrasah dan kinerja guru terhadap mutu lulusan MAN se-Kabupaten Blitar

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.¹⁴ Berdasarkan judul penelitian di atas, maka peneliti memiliki hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis Alternatif (Ha) : Ada pengaruh positif yang signifikan kinerja kepala madrasah terhadap mutu lulusan siswa MAN

Hipotesis Alternatif (Ha) : Ada pengaruh positif yang signifikan antara kinerja guru terhadap mutu lulusan siswa MAN

Hipotesis Alternatif (Ha) : Ada pengaruh positif yang signifikan antara kinerja kepala madrasah dan kinerja guru terhadap mutu lulusan siswa MAN

Hipotesis Nihil (Ho) : Tidak ada pengaruh positif yang signifikan kinerja kepala madrasah terhadap mutu lulusan siswa MAN

Hipotesis Nihil (Ho) : Tidak ada pengaruh positif yang signifikan antara kinerja guru terhadap mutu lulusan siswa MAN

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: suatu pendekatan praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), hal. 110

Hipotesis Nihil (Ho) : Tidak ada pengaruh positif yang signifikan antara kinerja kepala madrasah dan kinerja guru terhadap mutu lulusan siswa MAN

F. Kegunaan Penelitian

Beberapa kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Jika dalam penelitian ini kinerja kepala madrasah dan kinerja guru terbukti mempunyai pengaruh terhadap mutu lulusan, berarti hasil penelitian dapat dijadikan landasan teori untuk kegiatan-kegiatan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan mutu lulusan. Selanjutnya penelitian ini akan bermanfaat untuk pengembangan ilmu dan menambah kasanah bagi manajemen pendidikan khususnya di wilayah kabupaten Blitar, lebih khusus lagi tentang mutu pendidikan di kabupaten Blitar.

2. Secara Praktis

Penelitian ini mampu memberikan kontribusi yang baik dengan memberikan bukti yang empiris mengenai pengaruh kinerja kepala madrasah dan kinerja guru terbukti mempunyai pengaruh terhadap mutu lulusan, sehingga dapat menjadi landasan kerja di MAN di kabupaten Blitar untuk meningkatkan mutu lulusannya.

- a. Bagi kepala madrasah, dapat memberi masukan dalam upaya peningkatan mutu lulusan melalui peningkatan kinerja guru,

sehingga dapat menjadikan sekolah dan peserta didik semakin berkualitas.

- b. Bagi para guru, melalui kinerja guru yang maksimal dapat menjadikan masukan supaya lebih meningkatkan mutu lulusan.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bisa menjadi acuan dan gambaran bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji lebih mendalam tentang kinerja kepala madrasah, kinerja guru dan mutu lulusan.

G. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

Supaya terdapat kesamaan pengertian mengenai istilah-istilah yang berkaitan dengan penulisan tesis ini, maka perlu adanya penegasan istilah sebagai berikut:

a. Kinerja kepala madrasah

Kinerja kepala madrasah adalah kemampuan kepala madrasah untuk melaksanakan pekerjaan atau tugas yang dimiliki dalam menyelesaikan suatu pekerjaan di sekolah yang dipimpinnya.¹⁵

b. Kinerja guru

Kinerja guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran di sekolah/madrasah dan bertanggung jawab atas peserta didik di bawah bimbingannya dengan meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Kinerja guru

¹⁵ Budi Suhardiman, *Studi Pengembangan Kepala madrasah Konsep dan Aplikasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 33

dapat diartikan kemampuan guru dalam menjalankan tugasnya di madrasah/sekolah serta menggambarkan adanya suatu perbuatan yang ditampilkan guru dalam atau selama melakukan aktivitas pembelajaran.¹⁶

c. Mutu lulusan

Mutu lulusan atau mutu keluaran yakni hasil pendidikan bermutu jika mampu melahirkan keunggulan akademik (nilai) dan ekstrakurikuler (aneka jenis keterampilan) pada peserta didik yang dinyatakan lulus untuk satu jenjang pendidikan atau menyelesaikan program pembelajaran tertentu.¹⁷ Mutu lulusan yang menjadi objek penelitian dalam tesis ini adalah nilai UN siswa MAN se-kabupaten Blitar.

2. Penegasan Operasional

Secara operasional yang dimaksud dengan judul penelitian di atas adalah pengaruh yang ditimbulkan oleh kinerja kepala madrasah dan kinerja guru terhadap mutu lulusan di sekolah. Dengan kata lain bahwa mutu lulusan di sekolah dipengaruhi oleh beberapa faktor yang diantaranya adalah kinerja kepala madrasah dan kinerja guru.

¹⁶ Supardi, *Kinerja Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), 54

¹⁷ Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah (dari unit birokrasi ke lembaga akademik)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 53